

## Masalah Psikososial pada Penderita Kusta: Studi Kualitatif

Atika Jatimi<sup>1\*</sup>, Mukhlis Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang

\* Corresponding Author: [missatikaj@gmail.com](mailto:missatikaj@gmail.com)

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history

Received 17 Oktober 2022

Revised 20 Oktober 2022

Accepted 8 Desember 2022

#### Keywords:

psychological problems, leprosy

#### Kata Kunci:

Masalah psikososial, Kusta

### ABSTRACT

**Introduction:** People with leprosy often experience psychological problems such as anxiety, depression, and stress due to stressors that come from themselves or from the environment around where they live.

**Objectives:** The purpose of this study is to explore the psychosocial problems experienced by leprosy sufferers. **Methods:** This study uses a descriptive qualitative research design with the phenomenological method.

**Results:** People with leprosy do not accept the stigma that comes external to the individual but from internal psychological problems such as insecure behavior, experiencing anxiety, and refusing to interact.

**Conclusions:** Patients with leprosy were identified as having psychosocial problems, namely low self-esteem, anxiety, and impaired social interaction.

### ABSTRAK

**Introduction:** Penderita kusta seringkali mengalami masalah psikis seperti kecemasan, depresi dan stres akibat stresor yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar tempat tinggal. **Objectives:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi masalah psikososial yang dialami oleh penderita kusta. **Methods:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode Fenomenologi. **Results:** Penderita kusta tidak menerima stigma yang berasal dari eksternal individu melainkan masalah psikologis dari internal individu seperti perilaku tidak percaya diri, mengalami ansietas dan menolak untuk berinteraksi. **Conclusions:** Penderita kusta teridentifikasi mengalami masalah psikososial yaitu harga diri rendah, ansietas, dan gangguan interaksi sosial.

Indonesian Health Science Journal

Website: <http://ojsjournal.stikesnata.ac.id/>

E-mail: [IHSJ21@stikesnata.ac.id](mailto:IHSJ21@stikesnata.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Penderita kusta yang tinggal di komunitas seringkali mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Couto Dal Secco et al., 2017) seperti perilaku menarik diri yang disebabkan oleh stigma terhadap diri sendiri (Jatimi, Yusuf, et al., 2020) maupun yang disebabkan oleh persepsi negatif dari masyarakat (Hidayat et al., 2020). Tekanan psikis pada penderita kusta menyebabkan munculnya respon negatif seperti perilaku maladaptif yang dipengaruhi oleh mekanisme koping dari para penderita kusta (Jatimi, Nenobais, et al., 2020) serta support dari lingkungan (Siddiqi et al., 2017).

Penyakit kusta menyebar di beberapa negara di dunia yang masuk dalam kategori negara berkembang dengan indikasi rendahnya kebersihan lingkungan (Infodatin, 2015) yang menunjukkan Indonesia sebagai negara keenam dalam urutan penderita kusta terbanyak di dunia (World Health Organization, 2022). Penyakit kusta di Jawa Timur semakin meningkat dengan angka kejadian 3373 penderita baru dan angka prevalensi 0,94 per 10.000 penduduk yang menjadi Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat 11 tingkat nasional (Kemenkes RI,

2018), sementara Kabupaten Sumenep menjadi daerah dengan penderita kusta terbanyak di Provinsi Jawa Timur (Dinas Kesehatan Kabupaten sumenep, 2019).

Penderita kusta mengalami kecacatan yang bersifat permanen (Widya et al., 2019), hal tersebut dapat memicu munculnya masalah psikologis yang dipengaruhi oleh internal individu (Syahrul, 2019) seperti adanya perasaan tidak percaya diri dengan perubahan kondisi tubuh (Sa'diyah & Arsi, 2022) maupun eksternal individu seperti stigma dari orang terdekat serta dari masyarakat (Hadi, 2017). Para penderita kusta yang menghadapi masalah psikologi yang berasal dari diri sendiri (Jatimi, Yusuf, et al., 2020) seperti munculnya perilaku menarik diri (Zaki et al., 2020) maupun gangguan konsep diri (Aditya, 2020) yang dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitar penderita kusta (Hidayat et al., 2020).

Interaksi pada penderita kusta mengalami hambatan yang berarti karena ketidakmampuan koping individu (Grzybowski et al., 2016) serta strategi yang kurang tepat dalam mencapai penerimaan diri atas kondisi kesehatan yang berubah (Jatimi, Nenobais, et al., 2020) sehingga dapat memicu munculnya masalah psikososial pada penderita kusta (Putra & Tahlil, 2018). Hal tersebut mendorong peneliti untuk merumuskan masalah penelitian dengan tujuan mengeksplor secara mendalam masalah psikososial yang dialami oleh penderita kusta di komunitas.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan yang berjumlah 9 orang terdiri dari penderita kusta yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dari seluruh penderita kusta yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Batuputih Kabupaten Sumenep pada Tahun 2020 dengan kriteria: penderita kusta telah memperoleh pengobatan rutin selama 6 bulan, mengalami kecacatan baik tingkat 1 ataupun tingkat 2 serta kooperatif selama pengambilan data. Pengambilan data oleh peneliti menggunakan *indepth interview* serta catatan lapangan selama berinteraksi dengan partisipan. Data yang telah didapat kemudian dianalisa menggunakan analisa data Coalizzi untuk menentukan tema, subtema, kategori dan kata kunci untuk kemudian divalidasi kembali kepada partisipan sebelum dituangkan kedalam hasil penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Peneliti memaparkan hasil penelitian ini menjadi duabagian yaitu: 1) Informasi umum tentang karakteristik partisipan; dan 2) deskripsi hasil penelitian berupa tema danpengelompokkan subtema yang muncul dari transkrip dan catatan lapangan yang didapatkan selama proses wawancara mendalam dari pengalaman partisipan di Wilayah Kerja Puskesmas Batuputih Kabupaten Sumenep. Karakteristik partisipan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik partisipan

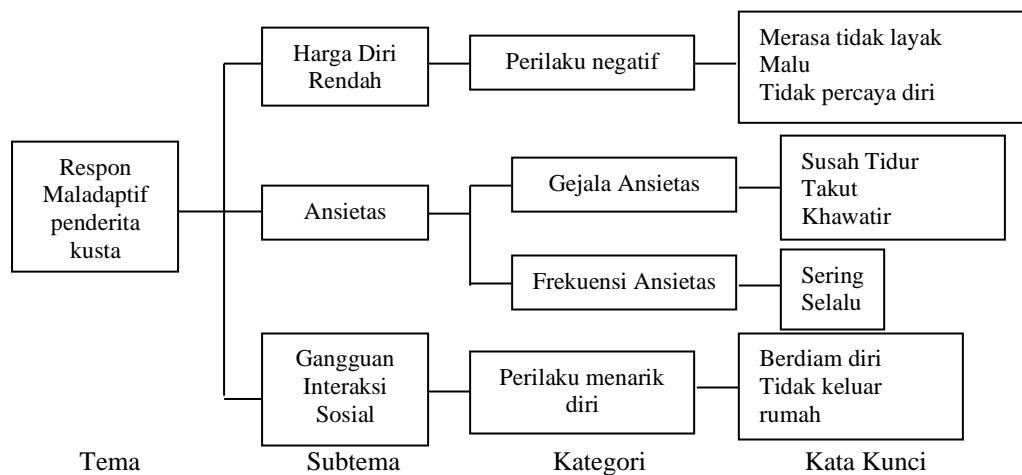
Partisipan	Usia	JenisKelamin	Tingkat Kecacatan	Lama Program Pengobatan(Bulan)	Tingkat Pendidikan	Suku	Agama
P1	49	L	2	12	SD	Madura	Islam
P2	48	L	2	12	SD	Madura	Islam
P3	27	L	1	12	SMP	Madura	Islam
P4	28	P	1	12	SMP	Madura	Islam
P5	50	P	2	12	SD	Madura	Islam
P6	46	P	2	6	SD	Madura	Islam
P7	36	P	2	6	SD	Madura	Islam
P8	32	P	1	6	SD	Madura	Islam
P9	34	P	1	6	SD	Madura	Islam

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori dewasa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan lama pengobatan 6-12 bulan serta mengalami kecacatan tingkat 1 dan 2. Semua partisipan beragama islam, asli suku madura, berpendidikan tingkat SD dan SMP dengan distribusi tema sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi tema

Tujuan	Tema	Subtema
Mengeksplorasi masalah psikososial yang dialami penderita Kusta	Respon Maladaptif penderita kusta	1. Harga diri rendah 2. Ansietas 3. Gangguan interaksi sosial

Tema yang teridentifikasi dari hasil transkrip wawancara serta catatan lapangan yang didapat selama proses pengambilan data secara mendalam yaitu respon maladaptif penderita kusta yang termasuk dalam masalah psikososial dengan tiga subtema seperti harga diri rendah, ansietas serta gangguan interaksi sosial dengan kategori dan kata kunci sebagaimana bagan berikut :



Bagan 1. Distribusi Tema

Bagan diatas didukung oleh pernyataan dari partisipan setelah dilakukan wawancara secara mendalam sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3. Pernyataan partisipan

No.	Pernyataan
1	"saya merasa tidak layak untuk berkumpul dengan orang banyak." (P1) (P2)(P3)
2	"saya merasa malu untuk bertemu orang baru dan tetangga karena tubuh saya,saya jadi tidak percaya diri" (P5)(P7)(P10)
3	"saya dan keluarga selalu khawatir" (P2)(P3)(P5)
4	"saya selalu merasa takut " (P4)(P6)
5	"saya selalu kefikiran dan susah tidur" (P1)(P7)(P8) "saya lebih memilih berdiam diri di rumah" (P9) P7)(P10)
7	"saya juga jarang keluar rumah, saya merasa tidak siap bertemu orang lain" (P3)(P1)(P5)
8	"saya tidak ingin ditemui orang lain saat sakit" (P4)(P2)

Pernyataan dari partisipan dianalisis untuk menentukan tema, subtema, kategori dan kata kunci berdasarkan analisa data Coalizzi.

## Pembahasan

Penderita kusta mengalami penurunan kepercayaan diri seperti harga diri rendah yang ditandai dengan perilaku negatif dari individu yaitu merasa malu untuk berinteraksi dengan orang lain (Gunnara et al., 2020), merasa tidak layak ketika berkumpul dengan orang lain serta tidak percaya diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari sebagaimana biasanya (Nugraheni, 2016). Gejala harga diri rendah pada penderita kusta seperti merasa malu (Sekarningrum & Yunita, 2017), dan gangguan konsep diri (Nasir et al., 2022) menunjukkan kegagalan dalam adaptasi individu terhadap perubahan kondisi kesehatannya (Govindharaj et al., 2018) secara fisik seperti perubahan anatomis (Widya et al., 2019).

Perubahan kondisi fisik penderita kusta di komunitas seringkali terjadi diakibatkan oleh lambatnya penanganan yang diberikan (Jaya Maulana & Arun, 2019). Permasalahan fisik tersebut terjadi karena penderita kusta memilih untuk menyembunyikan penyakitnya (Syahrul, 2019) dengan penyangkalan kondisi kesehatan. Penyangkalan kondisi kesehatan yang dilakukan oleh individu di komunitas dengan gejala klinis kusta didorong oleh kurangnya pengetahuan tentang kusta (Putra & Tahlil, 2018). Hal tersebut menyebabkan munculnya perubahan kondisi fisik penderita kusta yang ditandai dengan kecacatan (Zamparoni, 2017).

Perubahan kesehatan secara fisik pada penderita kusta karena keterlambatan pengobatan yang menyebabkan kecacatan (Siregar & Ratnawati, 2018) dapat memicu tekanan secara psikologis yang berdampak terhadap kondisi mental individu seperti munculnya gejala ansietas (Yudanagara, 2020). Gejala ansietas yang dominan pada penderita kusta biasanya menunjukkan perilaku ketakutan yang berlebihan (Correia et al., 2019), serta rasa khawatir yang mengganggu (Syahrul, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa mekanisme koping pada individu yang terdiagnosa kusta tidak efektif untuk mencapai *self acceptance* (Jatimi, Nenobais, et al., 2020), sehingga dibutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan secara psikologis pada individu yang mengalami kecacatan di usia dewasa (Hendriani, 2016) (Pusat Data dan Informasi, 2014).

Keterpurukan psikologis pada penderita kusta yang mengalami kecacatan memicu perilaku menarik diri pada individu (Richardus et al., 2018), sehingga menyebabkan gangguan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Irham et al., 2022). Gangguan interaksi sosial menyulitkan penderita kusta untuk kembali beraktivitas dan menjalankan perannya di komunitas sekalipun tidak terdapat stigma negatif dari masyarakat (Jatimi, Yusuf, et al., 2020). Perilaku menarik diri tersebut dipengaruhi oleh adanya stigma negatif terhadap diri sendiri yang berasal dari penderita kusta (Dako-Gyeke et al., 2017) di komunitas sehingga penderita kusta mengalami isolasi dan kegagalan dalam kehidupan sosialnya (Nugraheni, 2016) seperti memilih berdiam diri di rumah (infodatin, 2018), tidak bersedia ditemui oleh orang lain (Ayu, Mayang Sari, 2020) setelah terdiagnosa kusta dan menjalani pengobatan secara rutin dari instansi pelayanan kesehatan (Direja et al., 2017) maupun memilih tidak keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain sebagaimana kebiasaan individu di komunitas (Govindharaj et al., 2018).

## 4. Kesimpulan

Penderita kusta menghadapi permasalahan yang merujuk pada masalah psikososial di komunitas seperti harga diri rendah, ansietas dan gangguan interaksi sosial.

## Daftar Pustaka

- Aditya, R. S. (2020). Eksplorasi Koping Aktif Pada Penderita Kusta : a Qualitative Method. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(2), 22. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i2.1620>

- Ayu, Mayang Sari, H. (2020). Dukungan Keluarga Sebagai Caregiver Pada Penderita Kusta Family Support As a Caregiver in Leprosy. *Jurnal Kedokteran STM*, 3(1), 9–15.
- Correia, J. C., Golay, A., Lachat, S., Singh, S. B., Manandhar, V., Jha, N., Chappuis, F., & Beran, D. (2019). “If you will counsel properly with love, they will listen”: A qualitative analysis of leprosy affected patients’ educational needs and caregiver perceptions in Nepal. *PLoS ONE*, 14(2), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210955>
- Couto Dal Secco, R. G., França, K., Castillo, D., AlHarbi, M., Lotti, T., Fioranelli, M., & Rocchia, M. G. (2017). A synopsis of the history of Hansen’s disease. *Wiener Medizinische Wochenschrift*, 167, 27–30. <https://doi.org/10.1007/s10354-017-0590-2>
- Dako-Gyeke, M., Asampong, E., & Oduro, R. (2017). Stigmatisation and discrimination: Experiences of people affected by leprosy in Southern Ghana. *Leprosy Review*, 88(1), 58–74.
- Dinas Kesehatan Kabupaten sumenep. (2019). Profil kesehatan kabupaten sumenep tahun 2019. *Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep*.
- Direja, A. H. S., Silfia, S., & Effendi, H. S. (2017). HUBUNGAN RIWAYAT TRAUMA PSIKOLOGIS DENGAN KEJADIAN ISOLASI SOSIAL PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT KHUSUS JIWA SOEPRAPTO PROVINSI BENGKULU. 2(1).
- Govindharaj, P., Srinivasan, S., & Darlong, J. (2018). Quality of Life of People Affected with Leprosy Disability Living in Purulia , *International Journal of Health Sciences and Research Quality of Life of People Affected with Leprosy Disability Living in*. 8(February), 221–225.
- Grzybowski, A., Sak, J., Pawlikowski, J., & Nita, M. (2016). Leprosy: Social implications from antiquity to the present. *Clinics in Dermatology*, 34(1), 8–10. <https://doi.org/10.1016/j.clindermatol.2015.10.009>
- Gunnara, H., Yuliyana, R., Daswito, R., Juwita, R., & Sitanggang, H. D. (2020). Studi Kualitatif Keberadaan Penyakit Kusta di Desa Dendun Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan. *Jurnal Kesehatan Teroadu*, 11, 84–93.
- Hadi, M. I. (2017). *kusta stadium subklinis, faktor risiko dan permasalahannya* (satu). Program Studi Arsitektur UIN Sunan Ampel.
- Hendriani, W. (2016). Pengembangan Modul Intervensi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Individu yang Mengalami Perubahan Fisik Menjadi Penyandang Disabilitas. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i12016.66-75>
- Hidayat, M., Irawati, D., & Waluyo, A. (2020). Phenomenology Study: Community Perception Of Lush Disease In The Working Area Of Puskesmas Talango, 2020. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1463–1473. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.487>
- infodatin. (2018). *hapuskan stigma dan diskriminasi terhadap kusta*. 4.
- Infodatin. (2015). *kusta*.
- Irhani, F., Fauji, A., Astuti, P., & Prima, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kecacatan Pada Pasien Kusta: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 3–6.
- Jatimi, A., Nenobais, A. N., Jufriyanto, M., Heru, M. J. A., & Yusuf, A. (2020). Mekanisme dan Strategi Mengurangi Stress pada Pasien Kusta. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v4i1.17540>
- Jatimi, A., Yusuf, A., & Andayani, S. R. D. (2020). Leprosy Resilience with Disabilities Due to Illness: A Qualitative Study. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.24990/injec.v5i2.298>
- Jaya Maulana, & Arun, S. (2019). Faktor Risiko Kecacatan Pada Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pekalongan Tahun 2017-2018. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*,

- 9(2), 10. <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/medika/article/view/880>
- Kemenkes RI. (2018). *infoDatin-kusta-2018 (3).pdf*.
- Nasir, A., Yusuf, A., Listiawan, M. Y., & Makhfudli, M. (2022). The life experience of leprosy families in maintaining interaction patterns in the family to support healing in leprosy patients in Indonesian society. A phenomenological qualitative study. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 16(4), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0010264>
- Nugraheni, R. (2016). Analisis Konsep Diri Terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta Yang Mengalami Kecacatan Di Rumah Sakit Kusta Kediri. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.17977/um044v1i2p164-173>
- Pusat Data dan Informasi, K. K. R. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf>
- Putra, Y., & Tahlil, T. (2018). Pengalaman Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Keluarga Pada Penderita Kusta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 28–41.
- Richardus, R., van Hooij, A., van den Eeden, S. J. F., Wilson, L., Alam, K., Richardus, J. H., & Geluk, A. (2018). BCG and adverse events in the context of leprosy. *Frontiers in Immunology*, 9(APR), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fimmu.2018.00629>
- Sa'diyah, H., & Arsi, A. A. (2022). *Diskriminasi Sosial Pada Eks Penderita Kusta Di Lingkungan Masyarakat Hanifatus Sa'diyah, Antari Ayuning Arsi*. 11(2), 182–191.
- Sekarningrum, B., & Yunita, D. (2017). *Social Exclusion and Impoverishment of Lepers*. 6(1), 387–394.
- Siddiqi, M., Chattopadhyay, P., & Ghosh, P. (2017). *Adaptation of scales assessing perceived and internalized stigma, self-esteem and social participation of leprosy affected persons in colloquial Bengali language*. 3(1), 291–295.
- Siregar, T., & Ratnawati, D. (2018). Pengalaman Keluarga Merawat Penderita Kusta Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat Di Kelurahan Limo Depok - Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.31000/jiki.v1i2.413>
- Syahrul, A. &. (2019). *Pengaruh Stigma Masyarakat terhadap Perilaku Pasien Kusta dalam Mencari Pengobatan: Sebuah Tinjauan Sistematis*. 173–181. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.ART.p173-181>
- Widya, T. N., Adi, M. S., & Martini. (2019). Gambaran Faktor Risiko Kecacatan Pada Penderita Kusta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(3), 54–59.
- World Health Organization. (2022). *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs)*. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Yudanagara, B. B. H. (2020). Dampak Psikososial Diskriminasi pada Mantan Penderita Kusta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(1), 1–8.
- Zaki, S. M., Kotb, F. N., & Mohammed, A. A. (2020). *Assessment of Self-Esteem and Coping Strategies among Leprotic Patients*. 7(2), 109–115. <https://doi.org/10.12691/ajnr-7-2-2>
- Zampanoni, V. (2017). Leprosy: Disease, isolation, and segregation in colonial Mozambique. *Historia, Ciencias, Saude - Manguinhos*, 24(1), 1–27. <https://doi.org/10.1590/S0104-59702016005000028>